

# PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP ISLAM AL-ISTIQOMAH DEPOK

Sirna Fitakila

*Universitas Pendidikan Indonesia*

*Jl. Dr.Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia*

*Email: sirna.fitakila@upi.edu*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMP Islam AL-Istiqomah, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang, serta peran orang tua dan guru dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui proses observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa pihak sebagai informan, seperti guru, siswa, dan orang tua, menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk perilaku menyimpang, yaitu ringan dan berat. Faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua dan guru berupa upaya preventif dan upaya represif. Upaya pencegahan seperti teguran dan pengawasan terhadap siswa, sedangkan upaya penanganan berupa pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik bagi siswa yang melakukan perilaku menyimpang, serta bekerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang.

**Kata kunci:** guru, pengendalian, perilaku menyimpang, orang tua

## 1 PENDAHULUAN

Beragamnya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah, menjadi perhatian khusus bagi guru sebagai agen penting yang bertanggung jawab menangani permasalahan ini di sekolah. Semua itu tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya dukungan dari orang tua siswa. Pembinaan harus dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan orang tua dalam mengawasi anak agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Namun, ketika peneliti amati dan mendapatkan beberapa informasi dari beberapa guru terutama guru yang juga sebagai wali kelas, mereka menyatakan bahwa orang tua dari siswa yang berperilaku menyimpang kebanyakan tidak ingin terlibat dalam kasus yang dilakukan anaknya di sekolah. Orang tua seakan acuh dan tidak peduli serta menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah. Ketika anaknya melakukan perilaku menyimpang di sekolah, kemudian pihak sekolah meminta orang tua untuk datang ke sekolah, mereka tidak ingin terlibat dengan hal itu dan meminta pihak sekolah untuk menanganinya sendiri tanpa melibatkannya. Hal tersebut cukup disayangkan, karena seharusnya

orang tua menjadi agen sosialisasi utama dalam perkembangan anaknya. Akan tetapi jika melihat kasus tersebut, orang tua seakan tidak peduli dengan perkembangan anaknya. Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah cenderung hanya menjadi tanggung jawab guru untuk mengatasinya.

Masalah perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah sudah terjadi sejak lama dan cenderung terus berlanjut hingga saat ini. “Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan, kemudian guru mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah” (Lickona, 2012, hlm. 5). Guru adalah pihak yang secara langsung menangani siswa sehingga harus bertanggung jawab atas perkembangan setiap siswanya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa menyebabkan keteraturan sekolah menjadi berantakan, bahkan sering kali mengganggu siswa lain dan menghambat tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Perilaku menyimpang apabila dibiarkan, bisa mengarah pada penyimpangan yang lebih berbahaya. Banyak kasus yang terjadi mengenai siswa yang melakukan tindak kriminal. “Sebuah

riset menunjukkan bahwa kenakalan teman sebaya mengalami peningkatan dan telah tercermin di dalam perkembangan program anti-intimidasi” (Lickona, 2013, hlm. 216). Apabila sudah termasuk kedalam tindak kriminal, maka bukan hanya orang tua dan guru yang terlibat dalam menyelesaikan kasus ini, akan tetapi juga melibatkan pihak yang berwajib, yaitu pihak kepolisian.

Dalam beberapa kasus, “Remaja yang melakukan perilaku menyimpang tergantung pada tingkat keseriusan penyimpangan tersebut” (Pataccini & Zenou, 2009, hlm. 22). Jadi, hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa anak remaja tidak sembarangan melakukan perilaku menyimpang. Mereka melihat tingkat keseriusan penyimpangan tersebut terlebih dahulu. Mereka akan melakukan penyimpangan tersebut apabila penyimpangan dirasa cukup ringan dan tidak menimbulkan masalah yang besar di waktu yang akan datang. Begitu juga sebaliknya, mereka akan menghindari penyimpangan yang dirasa berat serta menimbulkan masalah yang besar untuk diri mereka apabila mereka melakukannya.

Setiap orang tua harus tanggap terhadap fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja, terutama bagi orang tua yang memiliki anak usia remaja. Ketika orang tua memberikan pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, perkembangan anak tidak akan sesuai dengan yang diharapkan bahkan anak cenderung melakukan perilaku menyimpang. “Keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam memengaruhi karakter anak. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memenuhi aturan peran penting mereka dalam pembentukan karakter” (Lickona, 2013, hlm. 81).

Selain orang tua, pihak sekolah juga memiliki peran yang penting dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Seperti yang dituangkan dalam tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam hal ini, pihak sekolah khususnya guru memiliki peran yang sangat penting

dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang tersebut.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bentuk pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan guru di sekolah yang melibatkan orang tua, serta bagaimana efeknya bagi keteraturan sekolah. Peneliti berupaya mencari informasi sejauh mana orang tua terlibat dalam kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anaknya di sekolah. Antara orang tua dengan guru harus memiliki kerjasama yang baik dalam upaya membangun perkembangan kepribadian anak. “Pemberian pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anak secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak kearah yang sesuai dengan yang diharapkan, dan begitu juga sebaliknya, Purnawan (dalam Pratama dkk, 2014, hlm 2).

Setelah memaparkan permasalahan yang terjadi sebelumnya, peneliti tertarik mengkaji tentang upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dilihat dari keterlibatan antara orang tua dengan guru, terutama perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah.

## 2 STUDI LITERATUR

### 2.1 Pengendalian Sosial

“Para ahli Sosiolog menggunakan istilah pengendalian sosial (pengawasan sosial) untuk menggambarkan segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat itu” (Horton & Hunt, 1984, hlm. 177).

Di dalam bukunya, Setiadi & Kolip (2011) menyatakan bahwa terdapat dua sifat pengendalian sosial, yaitu: pengendalian sosial preventif dan represif.

Pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (deviation) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (konformis). Keadaan konformitas dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali”

Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis)” (hlm. 255-256).

## 2.2 Perilaku Menyimpang

Kartono (2009, hlm. 14) bahwa “Tingkah laku abnormal/menyimpang ialah tingkah laku yang tidak adekuat (serasi, tepat), tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada”.

Patacchini (2009, hlm. 2) menyebutkan bahwa “Teman sebaya sangat mempengaruhi interaksi seorang anak”. Jadi, anak sangat mudah dipengaruhi oleh temannya, apabila berteman dengan orang yang berperilaku negatif, maka anak cenderung akan melakukan hal yang sama dengan temannya.

Terdapat kendala yang menjadi faktor penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang menurut Ramida & Parijo (2015, hlm. 5), yaitu “Kurangnyanya kerjasama orang tua siswa dengan sekolah, kuatnya pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan siswa sering mengulang kesalahan. Kendala tersebut di timbulkan oleh keadaan ekonomi keluarga, sebagian wanita/ibu di sibukkan oleh pekerjaan, dan tidak adanya ayah di rumah dalam waktu yang lama”.

## 2.3 Keluarga

Hughes & Noppe (dalam Garlich & Nasution, 2005, hlm. 38) juga menyatakan bahwa “Terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh orangtua. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya, sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh sebab itu orangtua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat”. Seperti yang diungkapkan Sujanto (dalam Sudarsono, 2008, hlm. 125) bahwa “Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif”. Oleh karena itu, jika menanggapi pernyataan tersebut dapat kita simpulkan bahwa apabila anak cenderung sering melakukan penyimpangan, bisa jadi kemungkinan itu adalah berasal dari keluarganya.

## 2.4 Sekolah

Menurut Santrock (2007, hlm. 322) yang menganggap bahwa “Sekolah merupakan sebuah konteks yang penting bagi perkembangan moral”. Sekolah memiliki peran yang begitu banyak dalam perkembangan anak, terutama seorang guru. Seperti yang didefinisikan oleh Barnawi & Arifin (2012, hlm. 36) bahwa “Guru merupakan pendidik profesional yang tugas utamanya berat, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan anak. Guru tidak hanya bertugas sebagai transfer knowledge tetapi juga harus menjadi agent of change terhadap seluruh siswanya. Ketika anak melakukan perilaku menyimpang khususnya di sekolah, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengatasi hal tersebut agar anak tidak mengulangnya lagi.

## 3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Istiqomah, yaitu di Jl. Jembatan Serong No. 14 Kelurahan Cipayung Kecamatan Cipayung, Depok Jawa Barat. Informan penelitian sebanyak 19 orang, terdiri dari Sembilan orang informan kunci dan sepuluh orang informan pendukung. Partisipan dalam penelitian ini mencakup pihak sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, wali kelas, siswa, dan petugas keamanan. Selain itu orang tua siswa serta beberapa masyarakat sekitar sekolah. Pihak-pihak tersebut dianggap dapat mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan purposive sampling dan incidental sampling. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan analisis dokumen.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa telah dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pihak SMP Islam Al-Istiqomah. Upaya tersebut terdiri dari upaya pencegahan dan upaya penanganan. Upaya pencegahan perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua siswa dan guru diantaranya adalah pembuatan dan sosialisasi tata tertib kepada siswa baru dan orang tua siswa; memberlakukan setiap peraturan yang ada; memberlakukan setiap peraturan yang ada; memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kesenangannya melalui hal positif; memberikan ancaman mendidik bagi siswa yang berani melanggar peraturan; melakukan pendekatan secara personal; menjelaskan dampak negatif yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang; pemberian teladan/ccontoh yang baik; dan

memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa.

Sedangkan upaya penanganan yang dilakukan orang tua dan pihak sekolah dalam menangani perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa diantaranya; Memberikan teguran untuk bentuk perilaku menyimpang ringan; Memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa baik sanksi fisik, maupun non fisik; Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang; Mencatat semua perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa ke dalam buku pelanggaran; Memberlakukan sanksi ringan terhadap anak di rumah; Membatasi pergaulan anak; Bekerjasama antara pihak sekolah dan orang tua; Memberikan pengawasan terhadap siswa di sekolah dan di rumah yang dilakukan oleh guru dan orang tua; dan Mengawasi secara ketat siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Tabel 1. Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang yang Dilakukan Orang Tua dan Guru di SMP Islam Al-Istiqomah

Upaya yang Dilakukan	Bentuk Upaya
Upaya Pencegahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan dan sosialisasi tata tertib kepada siswa baru dan orang tua siswa</li> <li>2. Memberlakukan setiap peraturan yang ada</li> <li>3. Memberikan pengawasan terhadap seluruh siswa</li> <li>4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kesenangannya melalui hal positif</li> <li>5. Memberikan ancaman mendidik bagi siswa yang berani melanggar peraturan</li> <li>6. Melakukan pendekatan secara personal</li> <li>7. Menjelaskan dampak negatif yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang</li> <li>8. Pemberian teladan/ccontoh yang baik</li> <li>9. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa</li> </ol>
Upaya Penanganan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan teguran untuk bentuk perilaku menyimpang ringan</li> <li>2. Memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa baik sanksi fisik, maupun non fisik</li> <li>3. Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang</li> <li>4. Mencatat semua perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa ke dalam buku pelanggaran</li> <li>5. Memberlakukan sanksi ringan terhadap anak di rumah</li> <li>6. Membatasi pergaulan anak</li> <li>7. Bekerjasama antara pihak sekolah dan orang tua</li> <li>8. Memberikan pengawasan terhadap siswa di sekolah dan di rumah yang dilakukan oleh guru dan orang tua</li> <li>9. Mengawasi secara ketat siswa yang melakukan perilaku menyimpang</li> </ol>

Berdasarkan kesimpulan data tentang upaya preventif dan represif SMP Islam Al-Istiqomah dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa yang dilakukan guru dan orang tua diperoleh keterangan bahwa selain pihak sekolah yang mempunyai peran besar dalam pengendalian perilaku menyimpang di sekolah, orang tua juga memiliki keterlibatan di dalamnya untuk menyelesaikan berbagai permasalahan perilaku menyimpang yang dilakukan anaknya di sekolah. Selain itu, berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua elemen sekolah, seperti petugas keamanan dan staff TU agar berjalan dengan maksimal. Selain itu, berbagai pihak berusaha menentukan pola pengendalian perilaku menyimpang dengan cara apapun tanpa ada pihak yang merasa dirugikan dengan ketentuan tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam pengendalian perilaku menyimpang siswa sudah banyak membuahkan hasil. Namun itu semua belum berjalan sempurna yang diharapkan. Akan tetapi semuanya masih akan terus dimaksimalkan agar kemungkinan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa semakin kecil. Untuk kedepannya pihak sekolah harus lebih tegas lagi dalam memberlakukan peraturan yang ada.

Lembaga Pendidikan merupakan salah satu lembaga pengendalian formal yang memiliki peran dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Menurut Setiadi & Kolip (2011, hlm. 275) yang menyatakan bahwa "Peran lembaga pendidikan dalam hal ini lebih banyak bersifat preventif, sebab lembaga pendidikan tidak diberikan wewenang menghukum pelanggar atau perilaku menyimpang, kecuali hanya dalam hal mendidik peserta didik. Adapun hukuman yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa yang menyimpang dari norma bukan hukuman yang bersifat paten seperti pengadilan. Hukuman itu hanya bersifat preventif agar siswa tidak melakukan penyimpangan sosial di lingkungan sosialnya". Peran pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan siswa, tetapi juga harus memberikan pendidikan moral kepada siswa agar semua siswa dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki budi pekerti luhur, mandiri, cerdas, dan berakhlak mulia yang tidak melakukan penyimpangan sosial di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti, terdapat suatu kesimpulan bahwa adanya upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa yang dilakukan oleh orang tua dan guru di SMP Islam Al-Istiqomah. Dari hasil penelitian, upaya pengendalian perilaku menyimpang terdiri dari upaya pencegahan dan upaya penanganan siswa yang telah melakukan

perilaku menyimpang. Segala bentuk upaya pengendalian perilaku menyimpang dilakukan oleh pihak sekolah agar seluruh anggota kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat sekolah dapat menjalankan segala kegiatan pembelajaran dengan tertib. "Para ahli Sosiolog menggunakan istilah pengendalian sosial (pengawasan sosial) untuk menggambarkan segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat itu" (Horton & Hunt, 1984, hlm. 177).

Setiadi & Kolip (2011, hlm. 255) menyatakan "Pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (deviation) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (konformis). Keadaan konformitas dari kehidupan sosial hanya akan tercapai jika perilaku sosial dalam keadaan terkendali". Di SMP Islam Al-Istiqomah sudah banyak sekali upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan siswa di sekolah. Sebagai upaya pencegahan, pihak sekolah tidak henti-hentinya melakukan pengawasan terhadap seluruh siswa, terutama terhadap siswa yang dianggap sering melakukan perilaku menyimpang. Selain itu pengawasan dilakukan pada kondisi-kondisi tertentu dimana siswa memiliki kesempatan untuk melakukan perilaku menyimpang.

Seperti yang diungkapkan oleh Bonger (dalam Sudarsono, 2008, hlm. 93) yang menyatakan bahwa "Mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali". Dalam kaitannya dengan hal ini adalah bahwa ketika melakukan pencegahan itu artinya seseorang tersebut belum pernah melakukan penyimpangan atau kejahatan, oleh sebab itu lebih mudah mengarahkan dan memberikan ajaran agama atau moral kepadanya agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang akan dilakukannya. Ketika seseorang sudah mengetahui dampak yang akan didapatkannya ketika melakukan penyimpangan, maka sebisa mungkin dia tidak akan menghindari hal tersebut dan tidak ingin mendapat masalah di kemudian harinya. Untuk mencegah perilaku menyimpang yang mungkin akan dilakukan oleh siswa, maka pihak sekolah harus konsisten dalam memberlakukan peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Jadi, sejak siswa baru masuk sebagai siswa baru, pihak sekolah harus sudah menyampaikan peraturan dan tata tertib serta sanksi yang dimiliki oleh sekolah dan harus ditaati oleh seluruh siswa. Dengan begitu, siswa mengetahui segala sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa.

Selain yang telah dijelaskan, terdapat upaya untuk mengatasi perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa. Pihak sekolah memiliki upaya pengendalian perilaku menyimpang ketika siswa telah melakukan perilaku menyimpang. Setiadi & Kolip (2011, hlm. 256) mengemukakan bahwa "Pengendalian sosial secara represif adalah bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis)". Apabila perilaku menyimpang yang dilakukan masih merupakan perilaku menyimpang dengan kategori ringan, maka sanksi yang diberikannya pun berupa sanksi ringan, begitu juga sebaliknya. Hal yang lebih penting adalah membuat efek jera bagi siswa agar tidak lagi melakukan perilaku menyimpang.

Di dalam bukunya, Horton & Hunt (1984, hlm. 187) menyatakan bahwa ada yang dinamakan pengendalian sosial melalui kekuatan, yaitu "Bilamana seseorang tidak mau mentaati peraturan, maka kelompok akan mencoba memaksanya untuk taat pada peraturan tersebut. apabila perilaku menyimpang yang dilakukan siswa sudah merupakan pelanggaran yang berat bahkan mengarah pada tindak kriminal, maka pihak sekolah wajib melibatkan berbagai pihak, terutama orang tua. Sebagai orang tua, wajib ikut mendukung anaknya untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah. Apabila keduanya, antara orang tua dan anak sudah tidak bisa diajak bekerjasama dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang, maka pihak sekolah akan mengembalikan siswa kepada kedua orang tuanya dan mempersilahkan keduanya untuk mencari sekolah baru.

Berkaitan dengan upaya pengendalian perilaku menyimpang berupa penanganan atau upaya represif, tidak terlepas dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan setelah melakukan perilaku menyimpang. Governor Rod Blagojevich (dalam Petrosino, dkk., 2003, hlm. 10) yang menyatakan bahwa "Beberapa anak harus diberikan kesempatan untuk melihat apa yang akan terjadi jika mereka tidak mengikuti aturan dan tidak mengikuti hukum". Apabila siswa telah memahami tentang hukum yang berlaku, maka kemungkinan siswa tidak akan melakukan perilaku menyimpang, sebab mereka takut untuk menanggung sanksinya.

Upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang tentu dengan memberikan sanksi sesuai dengan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa. Seperti pada siswa laki-laki yang mewarnai rambutnya, maka akan digunting pada saat itu juga di depan umum. Kemudian apabila siswa perempuan memakai rok yang dikecilkan, maka roknya akan digunting pada

saat itu juga. diantaranya dijemu di lapangan karna keluar lingkungan sekolah tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung, siswa yang membawa HP, alat kecantikan, akan disita. Hukuman untuk kasus perilaku menyimpang yang dianggap berat biasanya berupa skorsing dan drop out.

Selain upaya pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan pihak sekolah, terdapat upaya yang juga dilakukan oleh orang tua siswa sebagai bentuk kerjasama antara keduanya dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang siswa. Menurut Gerungan (1991, hlm. 180) "Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya". Sebelum seorang siswa menjadi anggota masyarakat yang sebenarnya, terlebih dahulu anak dibimbing oleh anggota keluarga khususnya orang tua untuk mempersiapkan dirinya menjadi manusia sosial yang sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat melakukan interaksi sosial yang baik di dalam kelompok masyarakat dan menjadi bagian dari anggota masyarakat yang baik.

Di dalam keluarga hendaknya harus memiliki disiplin dalam mengasuh anak. Menurut Gerungan (1991, hlm. 203) menyatakan bahwa "Usaha supaya anak-anak menaati norma-norma dan peraturan-peraturan yang menuju ke tujuan keluarga itu, kadang-kadang perlu juga anak itu dihukum; hukuman tersebut dapat berupa peringatan, kecaman, pengasingan, dan hukuman-hukuman yang lebih berat lagi". Hal ini sesuai dengan yang dilakukan orang tua siswa dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa. Salah satu orang tua siswa menyatakan bahwa sering menghukum anaknya untuk tidak keluar rumah setelah melakukan perilaku menyimpang. Orang tua lain memberlakukan peraturan dengan tidak memberikan uang jajan. Selain itu juga orang tua akan melarang anaknya berteman dengan seseorang atau siswa lain yang cenderung melakukan perilaku menyimpang, walaupun menurut anak, temannya itu merupakan teman yang disukainya.

Untuk orang tua yang sulit untuk diajak bekerjasama, pihak sekolah terlebih dahulu menasihati orang tuanya sebelum ke siswanya. Menjelaskan kepada orang tua bahwa tugas orang tua adalah membimbing perkembangan anaknya. Orang tua yang harus memberi pengawasan lebih kepada anaknya. Dan menjelaskan bahwa permasalahan yang dilakukan siswa di sekolah bukan hanya tugas seorang guru untuk menyelesaikannya. Akan tetapi harus bersama-sama antara guru dan orang tua dalam mengatasi hal tersebut. Sesuai dengan Hughes & Noppe (dalam Garliah & Nasution, 2005, hlm. 38) yang menyatakan bahwa "Terdapat hubungan yang

signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh orangtua. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya, sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh sebab itu orangtua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat". Sebagai orang tua, penerapan pola asuh terhadap anak harus dilakukan dengan teliti, dimana setiap orang tua harus memilih dengan benar pola asuh apa saja yang tepat untuk diterapkan kepada anaknya. Seperti yang dinyatakan oleh Ormrod (dalam Putri, dkk. hlm. 2) "Pola asuh (parenting style) adalah Pola perilaku umum yang digunakan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya". Pada dasarnya, pihak sekolah menginginkan kerjasama yang maksimal dengan orang tua dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang agar setiap permasalahan perilaku menyimpang dapat ditangani secara maksimal tanpa ada lagi perilaku menyimpang dikemudian hari, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Özbay dan Öscan (2006) "A Test of Hirschi's Social Bonding Theory: Juvenile Delinquency in the High School of Ankara, Turkey, yaitu "Teori ikatan sosial berperan penting dalam menjelaskan tindakan kriminal. Ketika teori ikatan sosial dianalisis, ternyata peran guru, sekolah, orang tua dan agama sangat penting". Penting disini adalah penting dalam meminimalisir tindak kriminal yang dilakukan siswa.

## 5 KESIMPULAN

Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa telah dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pihak SMP Islam Al-Istiqomah. Upaya tersebut terdiri dari upaya pencegahan dan upaya penanganan. Upaya pencegahan perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua siswa dan guru diantaranya adalah pembuatan dan sosialisasi tata tertib kepada siswa baru dan orang tua siswa; memberlakukan setiap peraturan yang ada; memberlakukan setiap peraturan yang ada; memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan kesenangannya melalui hal positif; memberikan ancaman mendidik bagi siswa yang berani melanggar peraturan; melakukan pendekatan secara personal; menjelaskan dampak negatif yang akan diterima apabila berperilaku menyimpang; pemberian teladan/ccontoh yang baik; dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa.

Sedangkan upaya penanganan yang dilakukan orang tua dan pihak sekolah dalam menangani perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa diantaranya; Memberikan teguran untuk bentuk

perilaku menyimpang ringan; Memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa baik sanksi fisik, maupun non fisik; Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang; Mencatat semua perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa ke dalam buku pelanggaran; Memberlakukan sanksi ringan terhadap anak di rumah; Membatasi pergaulan anak; Bekerjasama antara pihak sekolah dan orang tua; Memberikan pengawasan terhadap siswa di sekolah dan di rumah yang dilakukan oleh guru dan orang tua; dan mengawasi secara ketat siswa yang melakukan perilaku menyimpang.

Upaya pencegahan dan penanganan dilaksanakan sebagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa. Berbagai upaya pengendalian perilaku menyimpang siswa harus dilakukan oleh semua pihak, seperti guru, petugas keamanan, staff TU, serta orang tua siswa agar berjalan dengan maksimal. Namun itu semua belum berjalan sempurna yang diharapkan. Akan tetapi semuanya masih akan terus dimaksimalkan agar kemungkinan perilaku menyimpang yang dilakukan siswa semakin kecil.

## REFERENSI

- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Garliah, L. & Nasution, F.K.S. (2005). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *jurnal Psikologi*. 1 (1), 31-38.
- Gerungan, W.A. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Horton, P.B. & Hunt, C. L. (1984). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenag.go.id (Diakses pada 19 Januari 2016 pukul 21.25 WIB)
- Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Özbay, Ö. & Özcan Y.Z. (2006). A Test of Hirchi's Social Bonding Theory: Juvenile Delinquency In The High Schools of Ankara, Turkey. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 6 (50), hlm. 711-726.
- Pataccchini, E., Zenou, Y. (2009). Juvenile Delinquency and Conformism. *The Journal of Law, Economics & Organization*, 1 (28), 1-31.
- Petrosino, A., Petrosino, C.T., & Buehler, J. (2003). "Scared Straight" and Other Juvenile Awareness Programs for Preventing Juvenile Delinquency. *The Campbell Collaboration*, (2), 1-62.
- Prasetyo, H., dkk. (2013). Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Baitil Mal Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (7), 1-12.
- Pratama, K., dkk. (2014). Kontribusi Intensitas hubungan dalam Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional terhadap Kecenderungan Perilaku Penyimpang pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. 2 (1), 1-10.
- Putri, A., dkk. (2015). Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (5), 1-15.
- Ramida, E., dkk. (2015). Analisis Faktor Penyebab dan Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Minat Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4 (9), 1-12.
- Sajogyo, Pudjiwati. (1985). *Peranan Wanita Adilla*. N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 5 (1), 56-66.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi, E.M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.